

Analisis Harga Karet Pekan Ketiga September 2015

Karet, (Periode, 14 September – 18 September 2015)

Pada minggu ke tiga September 2015, harga karet masih mengalami pergerakan harga yang melemah. Di bursa berjangka Singapura (Sicom), harga karet TSR 20 pada awal pekan ketiga, Senin (17/8) berada pada level US\$126,20 sen/kg dan melemah hingga akhir pekan menjadi US\$125,80 sen/kg untuk kontrak penyerahan Oktober 2015. Pergerakan harga karet yang melemah dipengaruhi dua faktor, yaitu harga minyak mentah dunia yang masih melemah, dan turunnya permintaan Republik Rakyat Cina, Amerika Serikat, Jepang dan India. Pada Senin (14/9), harga karet alami Tocom bertahan di zona merah. Diinformasikan, para pelaku pasar mengikuti arahan dari pergerakan harga minyak mentah. Kinerja harga karet berjangka memang memiliki korelasi positif terhadap harga minyak mentah. Melemahnya, harga minyak mentah berdampak biaya produksi karet sintetis mengalami penurunan. Dampaknya permintaan terhadap karet alami mengalami penurunan.

Pada perdagangan Selasa (15/9), harga karet alam di pasar spot Palembang yang dijadikan acuan perdagangan pasar fisik domestik, terpantau bergerak naik ke posisi Rp17.533 per kg dari sebelumnya Rp17.501 per kg. Sementara di bursa berjangka Singapura, tercatat melemah 20 poin ke level US\$126,00 sen/kg. Kemudian di bursa Tocom, harga karet alami melanjutkan pelemahan untuk dua sesi berturut-turut. Petani karet di dalam negeri turut merasakan dampak dari turunnya harga komoditas ini di pasar global. Harga karet alami berjangka Tocom yang menjadi acuan harga karet di pasar global terpental dipicu memburuknya kondisi ekonomi Tiongkok. Tiongkok sebagai konsumen utama karet dunia dikhawatirkan akan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi sehingga berpotensi membuat permintaan komoditas dari negara ini turun. Kenaikan yen juga menjadi penyebab turunnya kinerja harga karet. Penguatan mata uang tersebut membuat harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relatif lebih mahal bagi para pembeli luar negeri. Dampaknya permintaan terhadap komoditas tersebut mengalami pelemahan.

Pada perdagangan Rabu (16/9), harga karet di bursa berjangka Singapura kembali melemah beriringan melemahnya harga karet di bursa Tocom. Untuk kontrak penyerahan Oktober 2015, kontrak teraktif di Sicom, terpantau pada Rabu siang melemah ke level US\$124,30 sen/kg atau turun sebesar 160 poin dari hari sebelumnya. Pada perdagangan Kamis (17/9), di bursa berjangka Tokyo, harga mengalami kenaikan mengikuti kenaikan signifikan yang dialami oleh harga minyak mentah. Sementara itu pelemahan nilai tukar yen juga menjadi faktor yang mendukung kinerja harga komoditas ini. Selain, kenaikan harga minyak mentah harga karet berjangka juga didukung oleh pelemahan nilai tukar yen. Mata uang Jepang tersebut mencapai posisi paling rendah dalam lima sesi belakangan. Sehingga, untuk kontrak Februari 2016, berakhir dengan membukukan sebesar 5,4 yen atau setara dengan 3,16 persen menjadi 176,2 yen per kg



Hingga pada akhir pekan, Jum'at (18/9), merujuk data Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) dengan mengutip data pasokan dari *International Rubber Study Group* (IRSG) yang memperkirakan jumlah stok terlalu tinggi berimbas terhadap pasar. Meski mengakui pasokan karet saat ini terjadi *oversupply*, selisih antara pasokan dan permintaan tidak dalam jumlah yang berlebihan. Selama ini *International Rubber Study Group* (IRSG) selalu memperkirakan stok level terlalu tinggi. Adapun, koreksi stok yang dilakukan oleh badan statistik data karet tersebut selalu terlambat satu kuartal. Menurut Gapkindo, selama Agustus 2015, harga karet terus menurun dengan harga rerata mencapai US\$142/metrik ton. Posisi harga tersebut menjadi yang paling rendah selama periode Januari – Agustus 2015. Pada Agustus 2015, harga karet turun sebesar 13,41% dibanding rata-rata harga pada bulan Juli sebesar US\$164/metrik ton. Sementara itu, untuk memulihkan kondisi harga, International Tripartite Rubber Council yang beranggotakan tiga negara produsen karet yaitu Indonesia, Thailand, dan Malaysia masih tetap akan menjalankan langkah penyerapan pasokan dari dalam negeri dan melakukan peremajaan tanaman.